

Strategi Pemahaman Komunikasi Untuk Optimalisasi Informasi Intelijen

Chusmeru

Komunikasi seringkali dipandang sebagai sesuatu yang *taking for granted*, dapat dengan mudah dipahami, diketahui, dan dilakukan oleh semua orang. Komunikasi dianggap sebagai hal yang biasa, sehingga tidak perlu dipelajari secara mendalam. Ketika terjadi masalah dalam interaksi antarmanusia, antarbangsa, atau antarnegara, orang baru bicara tentang arti penting komunikasi. Saat

hubungan antarnegara terganggu karena isu dan opini publik yang menyesatkan, komunikasi menjadi kata kunci yang diperhitungkan.

Proses komunikasi dapat dinalogikan sebagai "coca cola"; bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan dilakukan oleh siapa saja. Di jalan ada komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi jika *traffic light* padam sehabis, tidak ada rambu-rambu, dan tidak ada polisi lalu lin-



tas yang berjaga di jalan. Kesemrawutan, bahkan kerusuhan sosial bisa terjadi. Komunikasi juga terjadi di gubuk-gubuk pinggir rel kereta api, di kolong jembatan, di istana presiden, di masjid, gereja, kuil, pura, di penjara; komunikasi terjadi dimanamana.

Komunikasi terjadi sepanjang waktu, dari pagi hingga ke pagi berikutnya. Sepanjang kehidupan manusia dilewati dengan komunikasi. Bahkan sejak janin berada dalam kandungan ibunya, para psikolog menyarankan agar mulai dibangun proses komunikasi antara janin dan ibunya. Orang sehat berkomunikasi, dalam keadaan sakit pun orang perlu komunikasi. Beberapa kalangan medis percaya bahwa proses komunikasi interpersonal yang manusiawi dan *human relations* yang baik dari dokter dan paramedis dapat mempercepat proses penyembuhan seorang pasien.

Siapa pun dapat berkomunikasi, karena komunikasi memang bersifat egaliter. Apalagi ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin pesat, kendala struktural yang biasa terjadi dalam komunikasi interpersonal dapat teratasi lewat komunikasi ber-

media. Rakyat di desa mungkin tidak dapat langsung berkomunikasi untuk menyampaikan aspirasinya kepada bupati, gubernur, bahkan kepada presiden. Namun adanya surat pembaca di koran dan acara-acara interaktif di radio dan televisi memungkinkan rakyat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan kontrol terhadap kinerja pemerintahan.

Intelijen dan Komunikasi

Intelijen dalam definisi, fungsi dan perannya tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Jika intelijen diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan pengumpulan, penilaian, penganalisisan, pengintegrasian, dan penafsiran informasi; maka tampak jelas keterkaitannya dengan komunikasi. Proses intelijen, mulai dari pengumpulan sampai penafsiran informasi tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya strategi komunikasi yang baik.

Akurasi, validitas, kredibilitas, dan karakteristik informasi intelijen sangat dipengaruhi oleh perspektif komunikasi "coca cola" seperti tersebut di atas. Apakah informasi intelijen diperoleh lewat *first hand infor-*

mation di TKP ataukah melalui *second hand opinion* yang diperoleh dari media massa. Kegiatan intelijen menurut definisinya dituntut keseriusan, profesionalisme, dan totalitas tanpa mengenal waktu. Pagi, siang, malam, sampai pagi berikutnya senantiasa menjadi agenda giat intelijen.

Meski demikian, kerja keras intelijen dapat menjadi tidak optimal bila tidak dibarengi dengan rancangan strategi komunikasi yang tepat untuk kasus yang sesuai. Strategi komunikasi itu meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip dan karakteristik komunikasi, yang dalam beberapa hal sangat berdekatan dengan optimalisasi informasi intelijen yang dihasilkan.

Kegiatan intelijen tidak dilakukan dalam ruang hampa. Interaksi interpersonal, komunikasi sosial, atau komunikasi lintas kultural menjadi bagian dari rutinitas kerja intelijen. Karenanya, hasil intelijen tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan personal, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dalam ruang, waktu, dan khalayak yang tepat.

Prinsip Komunikasi

Sebagaimana definisi intelijen, fungsi intelijen pun tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Fungsi pokok intelijen meliputi pengumpulan dan analisis informasi, kegiatan terselubung, dan kontra intelijen¹. Fungsi tersebut langsung atau tidak langsung berkaitan dengan bidang komunikasi. Oleh karena itu, agar fungsi intelijen juga dapat dilakukan secara optimal, maka langkah awal yang perlu dipahami adalah prinsip-prinsip komunikasi.

Joseph A.DeVito mengemukakan beberapa prinsip komunikasi yang bisa dipakai sebagai referensi dalam melakukan kegiatan intelijen. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

Pertama, komunikasi adalah paket isyarat. Orang melakukan komunikasi senantiasa melibatkan pesan verbal dan nonverbal, yang biasanya terjadi dalam satu paket. Antara pesan verbal dan isyarat nonverbal sa-

¹ Yenti Garnasih, *Urgensi RUU Intelijen bagi Indonesia (Suatu Kajian Awal)*, dalam *Jurnal Intelijen & Kontra Intelijen*, hal.46, Vol.III No.18, Jakarta, Juli-Agustus 2007.

ling mendukung. Orang yang sedang bersedih akan menunjukkan ekspresi nonverbal yang berbeda dengan orang yang sedang bergembira. Kebohongan atau kejujuran seseorang dalam menyampaikan informasi dapat dilihat dari ekspresi mata, gerak bibir atau gerakan kinesik anggota tubuh lain.

Orang akan mengalami kesulitan untuk memanipulasi ekspresi nonverbal, kecuali orang-orang yang sudah terlatih lama dalam dunia peran atau akting. Meski demikian, ketika orang berbohong, detak jantung berjalan cepat; dan itu akan berpengaruh terhadap ekspresi nonverbalnya. Oleh sebab itu, meskipun dia seorang artis film atau pelawak yang terbiasa berakting, tetap saja mengalami kesulitan untuk berbohong ketika tertangkap polisi dengan tuduhan mengkonsumsi narkoba.

Kedua, komunikasi adalah proses penyesuaian. Orang akan belajar untuk mengenali, memahami, dan menafsirkan nilai, norma, kepercayaan, dan perilaku yang berlaku di suatu masyarakat. Proses penyesuaian dipengaruhi oleh kemiripan (*similarity*) dan kedekatan (*proximity*) budaya. Bahasa sering dipakai sebagai sarana

proses penyesuaian komunikasi diantara kultur yang berbeda. Tidak jarang, kegiatan intelijen mengalami hambatan karena perbedaan bahasa. Bukan berarti, intelijen di daerah haruslah orang – orang yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Kalau pun intelijen berasal dari daerah yang berbeda, maka untuk mendapatkan informasi intelijen yang optimal, dia harus mempelajari kultur dan bahasa daerah dimana ia ditugaskan.

Ketiga, komunikasi adalah proses yang *irreversible*. Sekali pesan komunikasi disampaikan, orang akan segera merespon. Sekali informasi dilontarkan, sulit untuk ditarik kembali. Prinsip itu mengisyaratkan agar kita senantiasa cermat dan hati-hati dalam memberi atau menyampaikan informasi.²

Intelijen dalam melaksanakan fungsinya memang lebih sering bersifat tertutup. Namun dengan pemanfaatan teknologi komunikasi seperti saat ini, kecermatan dan kehati-hatian untuk menyampaikan informasi diantara

² Joseph A.DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, hal.40-49, (Edisi Indonesia), Professional Books, Jakarta, 1997.

komunitas intelijen memang perlu diperhatikan. Terutama dengan penggunaan fasilitas *short message service* (SMS), diharapkan untuk cermat, karena sekali kita salah kirim kepada orang lain di luar komunitas, sulit untuk meralat. Komunikasi bersifat *irreversible*, sulit untuk ditarik kembali. Apalagi bila kesalahan penyampaian pesan dilakukan oleh petinggi atau pejabat negara, sangat sulit untuk diperbaiki, lantaran masyarakat sudah terlanjur menafsirkan pesan yang pertama disampaikan. Banyak kasus dimana seorang kepala negara dianggap salah mengeluarkan pernyataan, meski sudah berusaha untuk diluruskan, sulit untuk menghapus pernyataan pertama yang dianggap keliru tersebut.

Karakteristik Komunikasi Intelijen

Kegiatan komunikasi dan intelijen memang mempunyai kemiripan dan keterkaitan. Ada komponen-komponen yang terlibat dalam proses komunikasi dan intelijen seperti: sumber atau komunikator, target sasaran atau khalayak, pesan atau informasi yang disampaikan dan dikumpulkan, media atau saluran yang digunakan,

serta efek atau pengaruh yang diharapkan. Perbedaan hanya terletak pada fungsi dan peran kedua kegiatan tersebut.

Oleh karena komponen komunikasi dan intelijen nyaris sama, maka karakteristiknya pun memiliki kesamaan. Adapun karakteristik komunikasi antara lain adalah:

Pertama, komunikasi itu dinamik dan kontinyu. Komunikasi membawa perubahan; sekecil apa pun perubahan itu. Begitu pula kegiatan intelijen memiliki karakteristik dinamik dan kontinyu. Intelijen tidak mengenal berhenti mengumpulkan dan menganalisis informasi. Apalagi informasi intelijen berkembang dan berubah begitu cepat. Informasi bisa berubah dalam hitungan detik. Dinamika komunikasi bergerak dari bentuk komunikasi interpersonal ke media massa dan internet.

Perkembangan dalam dunia jurnalistik ditandai dengan munculnya *citizen journalism*, yaitu timbulnya partisipasi warga masyarakat dalam penyampaian informasi lewat *blog* yang banyak tersedia di internet. Realitas ini mengharuskan intelijen untuk senantiasa mencermati lalu lintas in-

formasi lewat media komunikasi generasi mutakhir ini. Sebagai contoh, penggalangan massa untuk melakukan unjuk rasa oleh beberapa kelompok saat ini dilakukan bukan hanya lewat diskusi publik secara terbuka maupun lewat selebaran, tetapi juga menggunakan *blog* yang ada di internet.

Kedua, komunikasi mempunyai karakteristik interaktif transaksional. Ada upaya untuk saling mempengaruhi diantara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Pengaruh itu bisa berada dalam tataran pemikiran, sikap, maupun perilaku. Kegiatan intelijen pun tak luput dari proses komunikasi interaktif transaksional, yaitu pada kegiatan terselubung. Penggalangan yang dilakukan intelijen terhadap seseorang pada dasarnya adalah komunikasi yang dilakukan untuk mengubah pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh intelijen. Upaya penggalangan bisa mengalami kegagalan bila salah dalam merancang strategi komunikasinya.

Ketiga, komunikasi terjadi dalam konteks fisik, sosial kultural, dan temporal. Konteks fisik berkaitan

dengan ruang atau benda-benda fisik pada saat komunikasi berlangsung. Bangunan, ruangan, lapangan, pohon, pantai, bangku, karpet, warung, pasar, kafe, restoran, dan sebagainya adalah konteks fisik yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi.

Upaya untuk mendapatkan informasi dari seorang sumber yang diperoleh di warung makan kaki lima akan berbeda kadarnya dengan yang didapat di kafe atau diskotik. Tentu saja, karakteristik sumber informasi juga berkaitan dengan karakteristik konteksnya. Artinya, karakteristik sosial ekonomi seorang sumber informasi berkaitan dengan konteks fisik dan sosial pada saat komunikasi berlangsung. Mengajak sumber informasi yang berprofesi sebagai buruh pabrik atau nelayan ke restoran atau diskotik untuk menggali informasi tentu saja tidak sesuai konteks. Informasi yang diberikan dapat saja bias atau bahkan dimanipulasi, karena sumber informasi berada dalam ruang yang asing baginya.

Konteks sosial juga diperlukan intelijen pada saat melakukan kegiatan terselubung. Apakah akan menggunakan cover wartawan, makelar tanah,

sopir angkutan kota, ataukah sebagai lelaki hidung belang. Pengaburan cover intelijen diperlukan untuk memiliki *social proximity* dengan sumber informasi, sehingga dianggap tidak ada jarak komunikasi. Tentu saja cover tersebut disesuaikan dengan kasus dan posisi sosial target yang disasar.

Konteks temporal berkaitan dengan pemanfaatan waktu dalam berkomunikasi. Ada waktu biologis, psikologis, sosiologis, dan waktu historis. Keempat kategori tersebut penting dalam penyusunan strategi komunikasi intelijen. Setiap individu dan setiap masyarakat mempunyai konteks waktu yang berbeda. Kegagalan untuk mendapatkan informasi intelijen secara optimal dan akurat acapkali disebabkan kurang memperhatikan dimensi waktu.

Suasana konflik di suatu daerah adalah konteks waktu psikologis yang kurang menyenangkan bagi masyarakat. Begitu pula kondisi daerah yang dilanda banjir, gempa bumi, atau sebagian masyarakatnya dilanda kelaparan adalah waktu sosial psikologis yang kurang menyenangkan. Sehingga kunjungan pejabat negara ke daerah tersebut berpotensi untuk memicu reaksi sosial yang berlebih-

an dari masyarakat. Salah satu contoh kasus yang masih aktual adalah "tragedi" penari cakalele yang tiba-tiba membawa dan membentangkan bendera RMS di hadapan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada perayaan Hari Keluarga Nasional tahun lalu. Sebuah tarian yang sebenarnya berada dalam konteks kultural bisa menjadi sarana ekspresi ketidakpuasan sosial psikologis masyarakat. Suatu hal yang barangkali kurang diperhatikan bahwa sajian tarian untuk Kepala Negara bila tidak didahului dengan pengumpulan informasi intelijen bisa saja menyimpang dari agenda. Oleh sebab itu intelijen perlu melakukan kajian komunikasi dalam konteks psikologis, sosial, dan kultural masyarakat jauh sebelum pejabat negara berkunjung ke suatu daerah.

Penutup

Komunikasi memang sering diartikan hanya sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan. Padahal banyak komponen dalam proses komunikasi yang memiliki prinsip dan karakteristik yang pada penerapannya berbeda pada masing-masing individu dan masyarakat. Kegiatan inteli-

jen pun memiliki prinsip dan karakteristik yang akan berpengaruh pada optimalisasi informasi intelijen yang dihasilkan.

Pemahaman terhadap strategi komunikasi untuk kegiatan intelijen akan dapat lebih komprehensif bila dirancang metode atau silabus yang jelas untuk kajian komunikasi intelijen, baik di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan intelijen. Mata

kuliah pada fakultas atau jurusan ilmu komunikasi di perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia memang belum ada yang spesifik membahas komunikasi intelijen. Diperlukan sinergi lembaga pendidikan ilmu komunikasi dan lembaga pendidikan intelijen di Indonesia untuk secara bersama membahas komunikasi intelijen sebagai mata kuliah atau minimal menjadi pokok bahasan dalam salah satu mata kuliah. □

